

BAB I

LATAR BELAKANG

1.1 Latar Belakang

Gangguan jiwa adalah kondisi di mana terjadi gangguan atau ketidaknormalan dalam fungsi mental, emosi, pikiran, perilaku psikomotorik, dan verbal seseorang. Gangguan ini menyebabkan penderitanya mengalami berbagai gejala klinis, yang mengganggu fungsi individu dalam kehidupan sehari-hari. Gangguan jiwa ditandai dengan respons yang tidak sesuai terhadap lingkungan sekitarnya, yang tercermin dalam pikiran, perasaan, dan perilaku yang tidak sesuai dengan norma sosial dan budaya yang berlaku. Akibatnya, gangguan ini dapat mengganggu fungsi sosial, pekerjaan, dan fisik seseorang. (Townsend, 2005).

Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018, menyatakan bahwa prevalensi gangguan jiwa berat di antara penduduk Indonesia mengalami peningkatan sebesar 1,8 per mil dari nilai sebelumnya pada tahun 2018 yang sebesar 1,7 per mil. Gangguan jiwa saat ini menyumbang sebanyak 13% dari total penyakit, dan diperkirakan akan meningkat menjadi 25% pada tahun 2030. Hal ini menunjukkan bahwa prevalensi gangguan jiwa di banyak negara kemungkinan akan meningkat. Jumlah penduduk kecamatan bantur sejumlah 75.855, berdasarkan hasil studi dokumentasi rekam medik di puskesmas bantur didapatkan data jumlah pasien yg mengalami gangguan jiwa sebanyak 192 orang dengan demikian diketahui bahwa prevelensi gangguan jiwa sebanyak 0.253%. Jumlah tersebut tersebar di 5 desa sebagai berikut. Desa bandungrejo sebanyak 62 pasien (32.29%), di desa Wonorejo sebanyak 13 pasien (6.77%), di desa Sumberbening sebanyak 39

pasien (20.31%), di desa Bantur sebanyak 53 pasien (27.60%), dan di desa Srigonco sebanyak 25 pasien (13.02%). (BpsMalang, 2020)

(Afnuhazi, 2015) menjelaskan bahwa skizofrenia adalah gangguan jiwa serius yang ditandai oleh penurunan kemampuan berkomunikasi, gangguan dalam persepsi realitas (seperti halusinasi atau waham), emosi yang tidak tepat atau tumpul, gangguan dalam berpikir (misalnya, kesulitan dalam berpikir abstrak), serta kesulitan dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Salah satu gejala negatif dari skizofrenia adalah menghindari interaksi sosial (isolasi sosial).

Isolasi sosial merupakan kondisi dimana seseorang merasa sendiri atau memiliki perasaan kesepian karena kehadiran orang lain dianggap memperlihatkan sikap negatif dan mengancam bagi dirinya (Hasanah & Dewi, 2021). Pasien yang mengalami isolasi sosial ditandai dengan adanya afek datar, afek sedih, tidak bergairah/lesu, tidak ada kontak mata, tidak berminat/menolak berinteraksi dengan orang lain atau lingkungan, menarik diri, merasa tidak aman ditempat umum, dan merasa asyik dengan pikirannya sendiri (Piana, Hasanah, & Inayati, 2021). Menurut data Riskesdas 2019, prevalensi isolasi sosial akibat gangguan jiwa di beberapa wilayah Indonesia adalah sebagai berikut: Medan mencapai 5,6%, Jawa Tengah mencatat 21,9%, sementara Jawa Timur berada di peringkat ke-20 dengan prevalensi rata-rata sebesar 6,0%. Rata-rata nasional untuk prevalensi gangguan jiwa adalah 7,0%, yang berarti Jawa Timur memiliki prevalensi di bawah rata-rata nasional.

Faktor penyebab isolasi sosial dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu predisposisi dan presipitasi. Predisposisi mencakup tahap pertumbuhan dan perkembangan yang belum terlampaui dengan baik serta gangguan komunikasi

dalam keluarga. Sedangkan presipitasi meliputi tekanan dari aspek sosial-budaya dan tekanan psikologis yang memicu kecemasan (Agustina & Solikhah, 2020).

Isolasi sosial sering kali diabaikan karena tidak langsung terlihat mengganggu. Namun, jika tidak ditangani, dampaknya bisa sangat serius, termasuk gangguan dalam persepsi sensori seperti halusinasi. Hal ini merupakan gejala negatif yang tidak terkendali dan dapat memperburuk gejala positif (Kirana, 2018). Ketika mengalami isolasi sosial, seseorang cenderung menghabiskan waktu sendirian dalam jangka waktu yang lama, yang dapat menyebabkan mereka menciptakan dunia dalam pikiran mereka sendiri yang berhubungan dengan halusinasi.

Karya ilmiah ini mengintegrasikan tindakan keperawatan dengan Teori Keperawatan Hildegard Peplau, yang menggunakan pendekatan interpersonal, yang sangat relevan untuk kondisi klien yang mengalami isolasi sosial (Saptina, 2020). Teori ini menjelaskan proses hubungan antara perawat dan klien yang dimulai dengan tahap orientasi, di mana perawat diperkenalkan sebagai orang yang baru dikenal oleh klien. Selanjutnya, hubungan berkembang melalui tahap identifikasi dan eksploitasi, di mana terbentuk hubungan terapeutik untuk membantu klien mengatasi masalahnya. Proses ini diakhiri dengan tahap resolusi, di mana tujuannya adalah agar klien dapat mandiri dan tidak lagi bergantung pada perawat setelah melalui latihan penyelesaian masalah yang diberikan oleh perawat. Teori ini dapat membantu klien mengatasi isolasi sosial dengan membangun hubungan yang mendukung dan memfasilitasi pemulihan mereka.

Penelitian oleh (Hasanah & Dewi, 2021) dan (Piana et al., 2021) menunjukkan bahwa latihan berkenalan dapat menurunkan tanda dan gejala isolasi sosial serta meningkatkan kemampuan berinteraksi pada pasien yang mengalami isolasi sosial. Selain itu, penelitian oleh (Wakhid & Hamid, 2013) menyatakan bahwa pendekatan model hubungan interpersonal Peplau dianggap tepat untuk diterapkan pada klien yang menghadapi masalah isolasi sosial dan rendahnya harga diri.

Kecamatan Bantur merupakan wilayah Kabupaten Malang yang memiliki angka pasien dengan masalah atau gangguan jiwa cukup tinggi dimana kecamatan Bantur memiliki 5 desa dimana salah satunya ialah desa Bantur dimana angka pasien dengan masalah gangguan jiwa cukup tinggi dengan jumlah kasus 192 kasus pada tahun 2023 sehingga memerlukan penanganan yang lebih lanjut melalui pendekatan interpersonal bagi pasien dengan gangguan isolasi sosial. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan interpersonal, dimulai dengan tahap orientasi di mana perawat dan pasien saling berkenalan untuk membangun hubungan saling percaya. Selanjutnya, hubungan berkembang ke tahap identifikasi dan eksploitasi di mana terbentuk hubungan terapeutik untuk membantu klien mengatasi masalah yang dihadapinya. Proses ini diakhiri dengan tahap resolusi, di mana tujuannya adalah agar klien dapat mandiri dan tidak lagi bergantung pada perawat setelah melakukan latihan penyelesaian masalah yang diberikan oleh perawat.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana kemampuan bersosialisasi pasien isolasi sosial setelah diberikan asuhan keperawatan menggunakan pendekatan model interpersonal di wilayah puskesmas bantur ?

1.3 Tujuan Penulisan

Tujuan dari penelitian yang akan dilakukan yaitu untuk menganalisis kemampuan bersosialisasi pasien dengan menggunakan pendekatan interpersonal di wilayah kerja puskesmas Bantur Malang

1.4 Manfaat Penulisan

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi tambahan terkait pemberian intervensi keperawatan pada pasien isolasi sosial dengan menggunakan pendekatan interpersonal .

1.4.2 Manfaat Praktis

(1) Bagi Layanan Kesehatan

Hasil penelitian terkait pendekatan interpersonal dalam asuhan keperawatan pasien dengan isolasi sosial dapat memberikan informasi bagi tenaga kesehatan khususnya perawat sehingga mereka dapat meningkatkan perannya untuk memotivasi dan melakukan edukasi pada pasien dalam melakukan kegiatan bersosialisasi.

(2) Bagi Keluarga

Dapat menjadi bahan bagi keluarga untuk memahami dan memberikan dukungan kepada pasien dalam meningkatkan kemampuan pasien dalam kegiatan bersosialisasi dengan lingkungannya.

(3) Bagi Pendidikan Keperawatan

Sebagai bahan kajian pustaka dan menjadi sumber informasi terkait pendekatan interpersonal dalam asuhan keperawatan pasien dengan isolasi sosial.

1.4.3 Manfaat Pengembangan

Diharapkan dapat menjadi tambahan referensi dan sumber informasi pendukung bagi peneliti lain dalam penelitian mengenai pendekatan interpersonal dalam asuhan keperawatan pasien dengan isolasi sosial dan diharapkan bagi peneliti selanjutnya untuk dapat menggabungkan teori pendekatan interpersonal peplau dengan teori lain yang relevan .